

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT POLA KEMITRAAN DENGAN PERUSAHAAN PT. LETAWA DI DESA MAKMUR JAYA KECAMATAN TIKKE RAYA KABUPATEN PASANGKAYU

Analysis of Oil Palm Farming Income Through Partnership Patterns with PT. Letawa in Makmur Jaya Village, Tikke Raya District, Pasangkayu Regency

Sutriadi¹⁾, Hadayani²⁾, Made Antara²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu
2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu
e-mail : sutriadae@gmail.com Hadayaniyani1@gmail.com Yasinta90287@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the partnership pattern and income of oil palm farmers in partnership with the company Astra Agro Lestai (PT. Letawa) in Tikke Village, Tikke Raya District, Pasangkayu Regency. The research was conducted in December 2019 - February 2020. The determination of respondents in this study was carried out by means of the census method. Data collection in this study uses primary and secondary data. The data analysis tool used is descriptive analysis to describe the general conditions of the research area. The partnership pattern developed by farmers in Makmur Jaya Village with the company PT. Letawa on October 25, 2013 is a partnership scheme of PIR-BUN IGA, namely PT. Letawa. The results showed that the current price of fresh fruit bunches is Rp 1.175 / kg FFB (Fresh Fruit Bunches). Average income of oil palm farmers in Makmur Jaya Village, Tikke Raya Subdistrict, Pasangkayu Regency in partnership with the company Astra Agro Lestari (PT. Letawa) with an income of Rp 49,509,800 / 2.62ha or Rp 18,920,800 / ha minus the total cost amounting to Rp 18,765,397 / 2.62ha or Rp 7,171,489 / ha. So the income earned by oil palm farmers is Rp 30,744,403 / 2.62ha or Rp 11,749,453 / ha. The net income received by farmers after being cut by 30% from the company PT Letawa, the average income of oil palm farmers is Rp26,132. 743 / 2.62ha or Rp 9,987,035 / ha.

Keywords: Palm Oil Palm, Income, Farm

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pola kemitraan dan pendapatan petani kelapa sawit yang bermitra dengan perusahaan Astra Agro Lestai (PT. Letawa) di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu, Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019 – Februari 2020. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode sensus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan skunder. Alat analisis data yang digunakan ialah analisis Deskriptif untuk menggambarkan kondisi umum wilayah penelitian. Pola kemitraan yang dibangun oleh petani di Desa Makmur Jaya dengan perusahaan PT. Letawa pada tanggal 25 Oktober 2013 ialah pola kemitraan PIR-BUN IGA yaitu PT. Letawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga tandan buah segar saat ini ialah Rp 1.175/kg TBS (Tandan Buah Segar). Pendapatan rata-rata petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu yang bermitra

dengan perusahaan Astra Agro Lestari (PT. Letawa) dengan penerimaan sebesar Rp49.509.800/2,62ha atau Rp18.920.800/ha dikurangi dengan total biaya sebesar Rp18.765.397/2,62ha atau Rp 7.171.489/ha. Jadi pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit yaitu Rp 30.744.403/2,62ha atau Rp 11.749.453/ha. Pendapatan bersih yang di terima petani setelah dipotong 30% dari perusahaan PT.Letawa pendapatan rata-rata petani kelapa sawit sebesar Rp26.132.743/2,62ha atau Rp 9.987.035/ha.

Kata Kunci: Kelapa Sawit, Pendapatan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan. Pembangunan pertanian berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan (BPT Pertanian, 2009).

Salah satu subsektor pertanian adalah perkebunan. Pengusahaan perkebunan oleh rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain diusahakan di lahan yang relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, serta posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya perkebunan besar diusahakan secara modern dengan teknologi maju.

Kelapa sawit merupakan komoditas utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian dalam ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada awalnya perkembangan kelapa sawit di Sulawesi Barat tidak begitu signifikan karena banyak masyarakat yang belum mengetahui budidaya kelapa sawit. Akan tetapi lambat laun karena tren positif *Crude Palm Oil* (CPO) di pasar dunia terus mengalami peningkatan sehingga masyarakat semakin meminati komoditas kelapa sawit dan terkhusus di Kabupaten Pasangkayu sejak tahun 2002 mulai mengembangkan konsep kemitraan Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR – BUN) IGA untuk masyarakat sekitar perusahaan dalam areal ring 1 perusahaan. Selain itu untuk memudahkan perusahaan dibentuk juga perkebunan inti Rakyat yakni plasma dan program kemitraan dengan petani kelapa sawit melalui sistem *income, generating, and activity* (IGA). Sistem IGA meningkatkan pendapatan petani sawit, tetapi juga menguntungkan perusahaan ketika membeli hasil sawit masyarakat. Tidak seperti pola perkebunan inti yang hanya menguntungkan perusahaan, pola pengembangan sistem IGA justru untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu melalui sistem IGA, perusahaan melaksanakan kewajibannya dengan membantu memantau dengan mengawasi perkebunan sawit petani agar dapat berproduksi dengan baik serta memberikan bantuan pupuk, obat-obatan, repleting (penanaman kembali) dan berbagai program unggulan kemitraan bibit, KKMTI (Kontrak Kemitraan Manajemen Transport dan Infrastruktur).

Sistem IGA adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berkelanjutan karena sejak awal kerja sama hingga petani mampu memproduksi sawit selalu terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Melalui sistem IGA tingkat partisipasi petani justru tinggi. Konsepnya IGA dimana tanahnya disediakan oleh petani sendiri dan

bagi yang mengikuti program IGA harus menerapkan sistem 30% sesuai dengan SPK (Surat Kesepakatan Kontrak) antara petani dan perusahaan PT. Letawa. Kewajiban petani diantaranya harus menyetor TBS dipabrik PT. Letawa sementara hak petani petani mendapatkan bantuan yang ditetapkan disurat perjanjian kontrak tersebut. Petani mencicil biaya investasi dan operasional yang dikeluarkan perusahaan melalui penjualan TBS (Tandan Buah Segar). Jadi petani diuntungkan karena mendapatkan kebun yang baik dan jumlah beban utang yang ditanggungnya. Kemudian perusahaan diuntungkan karena bantuan yang diberikan benar-benar dinikmati masyarakat yang ingin hidup sejahtera dari perkebunan sawit. (Wibisono, 2007).

Corporate Social Responsibility (CSR) pada perkebunan sawit lebih condong bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, dan usahatani. Zaman saat ini dimana perkebunan sawit sangat menjadi primadona di kalangan petani dan pebisnis dan memicu masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan usaha kelapa sawit dari gagasan inilah muncul program pola kemitraan berupa Plasma dan IGA (*Income, Generating, and Activity*) dimana program ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat sebagai salah satu faktor suksesnya suatu perkebunan kelapa sawit. Tetapi masih banyaknya TBS yang dikembalikan oleh perusahaan PT. Letawa dilihat dari TBS yang disetor oleh petani dalam keadaan kurang baik (mentah dan terlalu matang). Dampak dari pengembalian buah kepada para petani yaitu pendapatan para petani berkurang. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang pendapatan usahatani kelapa sawit melalui pola kemitraan.

Perkebunan kelapa sawit sebagai salah satu bentuk pertanian komersial merupakan suatu hal yang baru bagi petani yang masih tradisional dan hingga kini masih melakukan teknik ladang berpindah dengan komoditi lokal seperti ubi jalar, Matualage (2011), U.Yuminarti, dkk (2018) dan Yuminarti, dkk (2018). Sebagai salah satu

komoditi dalam pertanian komersial, usaha perkebunan kelapa sawit tidak bisa lepas dari masalah komunikasi, Christian and Subejo (2018). Kemitraan adalah salah satu bentuk komunikasi yang dianggap bisa menjembatani petani Arfak yang masih tradisional dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang sudah mempraktekkan pertanian komersial.

Yasri (2006). Tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi kelapa sawit, setiap peningkatan penggunaan faktor produksi tenaga kerja satu HOK maka akan menyebabkan peningkatan produksi sebesar 0,788 ton, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak usaha perkebunan kelapa sawit maka akan meningkatkan peyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan petani kelapa sawit dengan perusahaan PT. Letawa di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara dan mengetahui berapa besar laba (pendapatan) petani kelapa sawit yang baru bermitra dengan perusahaan PT. Letawa di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu. Lokasi penelitian di pilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa masih banyaknya TBS yang dikembalikan oleh perusahaan PT. Letawa dilihat dari TBS yang disetor oleh petani dalam keadaan kurang baik (mentah dan terlalu matang). Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Februari 2020.

Penentuan responden atau penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasinya disebut sampel total (*total sampling*) atau sensus. Jumlah responden yang diambil sebanyak 30 orang usahatani kelapa sawit mitra IGA Kopersi Unit Desa (KUD).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi serta wawancara langsung pada 30 orang petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (*Quesioner*), Sedangkan Data sekunder diperoleh dari penelusuran keperustakaan, Kantor Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu, berbagai literatur dan instansi/dinas yang terkait dalam penelitian ini.

Analisis Data. yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis Deskriptif dan analisis Pendapatan Usahatani :

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif ditunjukkan untuk menggambarkan kondisi umum wilayah, karakteristik responden dan usahatani pola kemitraan yang diterapkan oleh perusahaan PT.Letawa dengan petani di Desa Makmur Jaya kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu.

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerima adalah perkalian antara jumlah produk dan harga produk sedangkan biaya adalah semua biaya yang digunakan untuk pengadaan produksi. Pendapataan usaha dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan (Rp)

TR : Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp)

TC : Total Biaya (Total Cost) (Rp)

Menurut Soekartawi (2002), mengemukakan penerimaan (TR) diartikan sebagai hasil perkalian antara produk (Q) yang diperoleh dengan harga jual (P) penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

Q : Produksi Usahatani Kelapa Sawit (Kg)

P : Harga Kelapa Sawit (Rp)

Menurut Soekartawi (2002), untuk menghitung biaya total (TC) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

FC : Biaya Tetap (Rp)

VC : Biaya Tidak Tetap (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden. Umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, cara berfikir dan sikapnya dalam mengelola usahatannya terutama dalam pengambilan keputusan. Pada umumnya responden yang berusia lebih muda akan mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta semangat berusaha yang lebih tinggi, sedangkan responden yang berumur lebih tua kondisi fisiknya mulai berkurang dan kemampuan dalam berusaha mulai menurun. Umur produktif ialah pada saat seseorang berumur 15-65 tahun, sehingga sangat potensial dalam mengembangkan suatu usaha yang didukung oleh kekuatan fisik yang dimiliki dan penerapan teknologi yang modern (Soekarwati,2002).

Karakteristik responden berdasarkan umur untuk petani kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Petani Berdasarkan Umur Responden di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu Pada Tahun 2020.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	29 – 40	7	23,33
2	41 – 52	17	56,67
3	53 – 64	6	20,00
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah 2020.

Tabel 1 menunjukkan bahwa, umur 29 – 40 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase (23,33%), umur 41– 52 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase (56,67%) dan umur 53 – 64 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase (20,00%).

Umur responden tersebut menunjukkan bahwa semua responden di lokasi penelitian berada dalam kategori umur produktif untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan BPS (2010), bahwa umur antara 15 – 64 tahun merupakan umur tergolong ke dalam usia kerja produktif dalam menjalankan usaha.

Tingkat Pendidikan Responden. Tingkat pendidikan erat kaitannya bagi manusia karena pendidikan berpengaruh pada keaktifan petani dalam melakukan kegiatan khususnya dalam melakukan kegiatan pertanian, karena dengan pendidikan petani jagung lebih dapat dengan mudah melakukan kegiatannya, seperti membaca, menghitung dan lain-lain. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis (Lamusa, 2004).

Tabel 2. Klasifikasi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu, 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persents (%)
1	SD	12	40,00
2	SMP	8	26,67
3	SMA	9	30,00
4	S1	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan responden petani kelapa sawit berpendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 1 orang dengan persentase (3,33%), berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 9 orang dengan persentase (30,00%), berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8 orang dengan persentase (26,67%), dan berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 12 orang dengan persentase (40,00%). Dapat

disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani kelapa sawit yang ada di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu lebih dominan memiliki pendidikan yang masih rendah.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tindakan petani kelapa sawit dalam meningkatkan penghasilan. Semakin besar tanggungan keluarga maka sekin besar biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup, jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pendapatan seorang petani kelapa sawit. Pengelompokan jumlah tanggungan keluarga menurut purwati (2007) yakni kecil apabila tanggungan keluarga 1-3 orang, sedang apabila tanggungan keluarga 4-6 orang, dan besar apabila tanggungan keluarga lebih dari 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu, 2019.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 3	16	53,33
2	4 – 5	12	40,00
3	6 – 7	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah 2020.

Tabel 3 menunjukkan bahwa, responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 2 – 3 orang sebanyak 16 anggota keluarga dengan persentase (53,33%), tanggungan keluarga 4 – 5 orang sebanyak 12 anggota keluarga dengan persentase (40,00%) dan jumlah tanggungan keluarga 6 – 7 orang sebanyak 2 anggota keluarga dengan persentase (6,67%). Semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka semakin kecil pula beban yang ditanggung oleh petani kelapa sawit yang ada di Desa Makmur Jaya.

Pengalaman Berusahatani. Pengetahuan atau pengalaman yang tinggi belum cukup untuk mendukung kesuksesan dalam berusahatani kelapa sawit. Pendidikan terdiri dari dua yaitu pendidikan formal dan non formal, selain pendidikan formal dan non formal pengalaman juga sangat dibutuhkan atau penting dalam berusahatani kelapa sawit. Pengalaman berusahatani secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani, pengalaman berusahatani juga dapat mendorong serta mendukung tercapainya produksi yang diharapkan dalam usahatannya, Petani dengan pengalaman yang banyak cenderung lebih cepat mengambil keputusan karena telah memiliki pengetahuan lebih baik atas keputusan yang diambil. Pengelompokan pengalaman usahatani menurut hasil penelitian dari Manyamsarin Ira dan Mujiburrahmad (2014) diklasifikasikan berdasarkan pengalaman usahatani yang masih baru yaitu kurang dari 10 tahun, pengalaman usahatani sedang 10-20 tahun dan pengalaman usahatani besar yaitu lebih dari 20 tahun. Petani responden dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman yang cukup lama.

Tabel 4. Klasifikasi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu, 2019.

No	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	8 – 17	6	20,00
2	18 – 27	11	36,67
3	28 – 37	13	43,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa, pengalaman berusahatani responden petani kelapa sawit dalam berusahatani di Desa Makmur Jaya. Pengalaman berusaha 8 – 17 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase (20,00%), pengalaman berusaha 18 – 27 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase

(36,67%) dan pengalaman berusaha 28 – 37 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase (43,33%).

Semakin lama pengalaman petani kelapa sawit dalam menjalankan usahatannya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Semakin lama petani mengelola usahatannya, maka semakin banyak pengalaman diperolehnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Soeharjo dan Patong (1984) bahwa seseorang dikategorikan berpengalaman apabila telah berpengalaman dalam menjalankan usahatani selama 5 – 10 tahun dan 10 tahun ke atas, sedangkan dikatakan kurang berpengalaman apabila melakukan usahanya kurang dari 5 tahun.

Pola Kemitraan PIR-BUN IGA. Program-program **Pola Kemitraan PIR-BUN IGA** Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan adalah suatu pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat sekitarnya dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan. Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan terdiri dari perusahaan inti dan kebun rakyat, perusahaan inti adalah perusahaan perkebunan besar baik milik swasta maupun milik Negara yang ditetapkan sebagai pelaksana proyek PIR.

Koperasi Unit Desa. Beberapa hak yang diperoleh petani IGA dari suatu perusahaan inti adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bimbingan, penyuluhan dan latihan dalam berusahatani.
2. Disamping itu petani plasma juga harus memenuhi beberapa kewajiban yang telah digariskan oleh perusahaan inti yaitu :
3. Menandatangani perjanjian kerja dengan pemimpin proyek perusahaan inti rakyat.

4. Memelihara kebun dengan baik sesuai petunjuk inti atau petugas penyuluh.
5. Menjual seluruh tanaman pokok dengan mutu yang baik kepada perusahaan inti sesuai dengan perjanjian produksi dan jual beli hasil kebun.
6. Memenuhi kewajiban pembayaran kembali hutang-hutangnya sampai lunas dari hasil penjualan produksi petani kepada perusahaan inti sesuai dengan akad kredit Bank.
7. Menjadi anggota Kelompok Tani dan KUD.

Kewajiban petani peserta PIR-BUN IGA antara lain :

1. Menanda tangani perjanjian kerja dengan pemimpin proyek PIR.
2. Memelihara kebun dengan baik sesuai petunjuk perusahaan inti
3. Menjual seluruh hasil tanaman pokok dengan mutu yang baik kepada Perusahaan Inti sesuai dengan perjanjian produksi dan jual beli hasil kebun.
4. Mematuhi kewajiban pembayaran kembali hutang-hutangnya sampai lunas dari hasil penjualan produksi petani kepada Perusahaan Inti
5. Menjadi anggota kelompok tani dan Koperasi Unit Desa.

Biaya Produksi. Petani dalam melaksanakan usahatani tidak terlepas dari biaya yang harus dikeluarkan dan perhitungkan untuk usahatannya. Biaya yang digunakan oleh petani didalam produksinya terdiri dari dua, biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*).

Biaya tetap (*fix cost*) yang dikeluarkan petani responden kelapa sawit ialah sebesar Rp 3.389.624/2,62ha sedangkan biaya variabel ialah sebesar Rp15.707.667/2,62ha atau total biaya yang dikeluarkan untuk usaha kelapa sawit sebesar Rp 18.765.397/2,62ha.

Biaya Tetap. Biaya tetap ialah biaya relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dengan kata lain biaya tetap tidak terpengaruh dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tetap dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu pajak lahan ,Sewa lahan dan penyusutan alat. Penyusutan alat terdiri dari alat – alat yang digunakan dalam pengolahan usahatani kelapa sawit seperti engrek, dodos, gancu, arko, parang, ember, karung, handsprayer dan cangkul. Jumlah terbesar biaya tetap yang dikeluarkan petani responden kelapa sawit di Desa Makmur Jaya ialah pajak lahan sebesar Rp 31.400/ha.

Tabel 5. Klasifikasi Biaya Tetap Kelapa Sawit di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah(2,62)Ha (Rp)	Jumlah/Ha (Rp)
<i>(fix cost)</i>			
1.	Pajak Lahan	31.400	12.000
2.	Penyusutan Alat	741.557	283.398
3.	Sewa Lahan	2.616.667	1.000.000
Jumlah		3.389.624	1.295.398

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020

Biaya Variabel. Biaya variabel ialah besar kecilnya biaya yang dikeluarkan yang berpengaruh atau dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel yang dikeluarkan terdiri atas biaya pembelian bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian herbisida, biaya upah tenaga kerja dan lain-lain yang tak terduga.

Menurut hasil penelitian Ebet, dkk (2015) perlakuan pemberian pupuk NPK berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman dan jumlah daun. Adanya pengaruh nyata terhadap tinggi dan jumlah daun ini diduga karena adanya unsur hara essensial seperti N, P dan K yang terkandung di dalam pupuk yang digunakan yang berguna untuk pertumbuhan tanaman. Namun apabila diberikan dalam jumlah yang berlebihan akan menghambat pertumbuhan tanaman

tersebut. Biaya variabel petani kelapa sawit dapat terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Biaya Variabel Kelapa Sawit di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya

N	Jenis	Jenis	Jumlah	Nilai	Jumlah
o	Biaya	Pupuk/	Penggun	(Rp)/2,62	Total
	(Varia	Hbsd/	aan	ha	(Rp)
	bel	HOK	(kg)/HO		
	cost)		K		
1	Pupuk	NPK	1.047,00	5.861.333	7.169.667
		Urea	654,00	1.308.333	
2	Hrbsd	Grnz	12,47	623.333	1.551.333
		Cent	11,60	928.000	
3	Upah	Pbsh	14,00	100.000	6.986.667
	Tnga	Pmpk	17,00	100.000	
	Kerja	Pympt	20,00	100.000	
		Panen	19,00	100.000	
	Jmlh				15.707.667

Sumber :Data Primer Setelah diolah,2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya pupuk, upah tenaga kerja, dan biaya herbisida. Biaya pembelian pupuk yang dikeluarkan petani responden kelapa sawit ialah Rp 7.169.667/2,62 ha dalam penelitian ini petani responden kelapa sawit melakukan pemupukan dua kali dalam setahun dengan menggunakan pupuk NPK dan urea yang dibeli persak Rp280.000 untuk NPK dan Rp100.000 untuk urea, harga pupuk yang diberikan kepada petani oleh perusahaan PT. Letawa yang dikirim langsung dari pabrik Dalaka untuk mengurangi biaya para petani. Biaya upah tenaga kerja dengan biaya pupuk ialah sebesar Rp 6.986.667/2,62 ha sedangkan biaya herbisida sebesar Rp1.551.333/2,62 ha. Total biaya variabel sebesar Rp 15.707.667/2,62/ ha.

Produksi Tanaman Kelapa Sawit.

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan. Kegiatan produksi dalam usahatani kelapa sawit meliputi pemupukan, pembersihan hamadan penyakit, serta pasca panen. Total produksi pada usahatani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya dengan rata-rata luas lahan sebesar 2.62 ha yaitu rata-rata produksi sebesar 42.136 kg TBS/2.62ha atau 16.103

kg produksi /ha. Dalam satu bulan dua kali panen jadi jika satu tahun terjadi dua puluh empat kali panen yang dilakukan responden.

Penerimaan Usahatani. Penerimaan usahatani ialah perkalian antara jumlah produksi kelapa sawit (Tandan Buah Segar) yang dihasilkan atau diperoleh dengan harga jual. Jadi penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tandan buah segar tersebut. Penerimaan usahatani kelapa sawit sebesar Rp 49.509.800 dengan produksi yang dihasilkan sebesar 42.136 kg TBS/2.62ha dikalikan dengan harga jual Rp 1.175/kg jadi rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 49.509.800/2.62ha atau produksi 16.103 kg/ha yaitu sebesar Rp 18.920.943/ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

mempermudah petani dalam mengakses sarana dan prasarana yang diberikan oleh perusahaan PT. Letawa.

Pendapatan petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya sebesar Rp 30.412.509/2.62ha dan Rp 11.622.615/1ha, sedangkan pendapatan petani setelah dipotong 30% dari perusahaan, petani menerima sebesar Rp25.850.633/2.62ha dan Rp 9.879.222/ha.

Saran.

Upaya meningkatkan produksi serta rendemen minyak kelapa sawit dapat lebih memperhatikan perlakuan dalam panen yang baik agar TBS yang dipanen tidak rusak, mentah ataupun terlalu matang (busuk) dan hendaknya petani mengikuti serta berperan aktif dalam mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh perusahaan PT. Letawa.

Saran untuk perusahaan PT. Letawa, diharapkan agar dapat lebih memperhatikan para petani kemitraan PIR-BUN IGA dalam penyediaan sarana dan prasarana kelapa sawit agar lebih mudah dalam penyeteroran TBS ke pabrik sesuai harga dari dinas pertanian sulawesi barat Rp 1.175 kg/TBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001. *Spektrum Petani Indonesia*, Erlangga . Jakarta.
- Adiratma. 2004. *Stop Tanaman Padi PT. Penebar Swadaya*. Jakarta
- BPT ,Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2009. Sektor Pertanian (Komposit). Jakarta. (*e-J. Agrotekbis*) 1 (2) : 166-172.
- Christian, A. I., & Subejo. (2018). Akses, Fungsi, dan Pola Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh Petani pada Kawasan Pertanian Komersial di Kabupaten Bantul. *JSEP*, Vol. 11, No 2, Desember 2018, Hal. 25-30.
- Foragri.2012, *Membangun Pertanian Modern, Sebelas Maret University Press*, Surakarta.
- Kiswanto, J.H. Purwanta, dan B.,Wijayanto, 2008, *Teknologi Budi Daya Kelapa Sawit*. Bandar Lampung: Agro Inovas.
- Lamusa, Arifuddin. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tomat. Di Wilayah Kebun Kopi Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. Jurnal Ilmiah Agrisains. Vol. 5, No.1, Hal. 171-211.
- Manyamtari, Ira dan Mujiburrahmad.2014.*Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*.Kasus di Desa Sinar Sari Kecamatan Dermaga Kab.Bogor Jawa Barat.*Agresip* Vol (15) No 2. 2014.
- Matualage, A. 2011. Keefektifan Pembelajaran Sosial Kearifan Lokal Budidaya Ubi Jalar Di Kalangan Suku Arfak Kabupaten Manokwari. *Jurnal Kawistara*, Vol. 1, No.1, April 2011, Hal. 68-78.
- Purwati, Rini. 2007. *Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub DAS Malino : Studi Kasus Kelurahan Gentarang, Kabupaten Gowa*. *JURNAL Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Vol. 4 No 3 September, Hal 257-269.
- Stephanus E., Sinulingga R., Ginting J. 2015. Pengaruh Pemberian Pupuk Hayati Cair dan Pupuk NPK Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit di Pre Nursery. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 1219 - 1225
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*, Universitas Indonesia. Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori Dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. CV Askhaf Media Grafika : Jakarta.
- U.Yuminarti, Darwanto, D. H., Jamhari, & Subejo. (2018). Contemporary Farming System in the Shifting Cultivation Practiced by Arfak Tribe in Hink District, Pegunungan Arfak Regency, West Papua. *Journal Asian Agri-History*, Vol. 22, No. 6, September 2018, Hal. 1-10
- Yasri, 2006. Analisis Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sistem Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol 7, No 2 Juli 2004: 105 117.
- Yuminarti, U., Darwanto, D. H., Jamhari, & Subejo. 2018. Studi Komparasi Praktik Perladangan Berpindah Dan Pertanian Menetap Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat (Studi Pada Usahatani Kentang di Kabupaten Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat). *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, Vol. 24, No. 2, Agustus 2018, Hal 215-238.